

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap individu pada dasarnya mempunyai kebutuhan dan keinginan yang harus dipenuhi dalam hidup untuk mencapai suatu tujuan. Dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan, setiap individu akan melakukan upaya dengan bekerja untuk mendapatkan pendapatan (Sinurat, 2022). Sebagai makhluk hidup, manusia pasti mempunyai beragam kebutuhan yang diperlukan agar bisa bertahan hidup. Hal ini umumnya dikenal sebagai kebutuhan makanan, pakaian, tempat tinggal, dan berbagai kebutuhan lainnya yang bertujuan untuk mencapai tingkat kepuasan dan kesejahteraan dalam kehidupan (Syarifudin, Mandey, & Tumbuan, 2022). Dari kebutuhan tersebut menghasilkan dorongan dalam diri manusia untuk mendapatkan barang atau jasa yang diperlukan sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam realitasnya, mendapatkan berbagai kebutuhan bisa dilakukan melalui usaha sendiri, usaha sendiri dengan bantuan orang lain, atau bergantung pada bantuan orang lain karena terbatasnya kemampuan untuk memenuhi sendiri (Yanti, 2013).

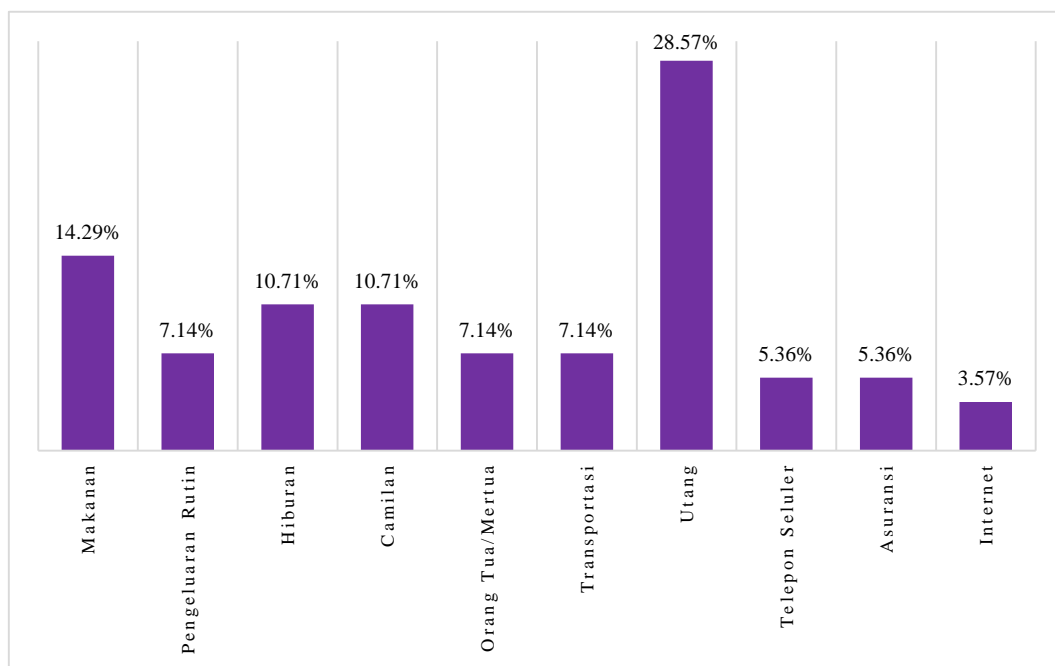
Pada tahun 1981, Dorothy Miller memperkenalkan istilah "generasi *sandwich*". Dorothy Miller mendefinisikan generasi *sandwich* sebagai individu yang bertanggung jawab bukan hanya atas diri sendiri, tetapi juga orang tua serta anak-anak yang telah beranjak dewasa. Pada tahun 2016, istilah "generasi *sandwich*" juga diakui dalam Kamus *Merriam-Webster* dan sejak saat itu definisinya terus berkembang (Maulana A. , 2023). Definisi generasi *sandwich* terus berkembang hingga kewajiban keuangan yang ditanggung tidak hanya mencakup orang tua dan anak yang telah beranjak dewasa, tetapi juga melibatkan generasi yang lebih tua dan lebih muda dalam hubungan keluarga (Waters, 2022). Gambaran beban keuangan yang harus ditanggung oleh generasi kedua digambarkan seperti lapisan di antara yang lain, sehingga istilah "generasi *sandwich*" digunakan untuk merujuk pada kondisi tersebut. Ada peningkatan yang terlihat dalam beban finansial yang ditanggung oleh generasi kedua yang disebut sebagai generasi *sandwich*. Ini mengindikasikan bahwa beban finansial ini tidak dialami oleh generasi pertama (generasi di atasnya) maupun ketiga (generasi di bawahnya) (Hoyt, 2022). Generasi ini memiliki rentang usia 30 sampai dengan 40

tahun yang belum atau sudah menikah serta memiliki orang tua, mertua, adik, dan/atau anak (OJK, 2023). Ada akibat yang dirasakan tidak menguntungkan bagi generasi *sandwich* yang mencakup tuntutan fisik dan emosional, beban finansial, serta kekurangan waktu untuk diri sendiri (Salmon, 2017).

Menjadi generasi *sandwich* memerlukan persiapan yang matang dalam hal finansial. Yang terpenting, bagian besar dari pos anggaran harus dialokasikan untuk biaya kesehatan orang tua yang sudah memasuki usia lanjut dan juga untuk pendidikan anak yang biayanya terus meningkat. Tidak hanya itu, biaya hidup sehari-hari termasuk pakaian, tempat tinggal, dan dana tabungan untuk kesehatan bersama juga harus dipertimbangkan. Semua ini menjadi lebih memberatkan bagi generasi *sandwich* yang dapat menyebabkan pengeluaran yang tinggi sedangkan memiliki pendapatan terbatas (Putri, Maulida, & Husna, 2022). Generasi *sandwich* sering kali mengalami ketidakstabilan keuangan akibat pengeluaran ganda ini, yang dapat memaksa untuk mengandalkan pinjaman atau kredit untuk menjaga keseimbangan antara tanggung jawab tersebut dan keterbatasan finansial (Muhammad, 2022). Penting bagi generasi *sandwich* untuk mengembangkan strategi pengelolaan keuangan yang cermat dan berkelanjutan. Ini mencakup membuat anggaran yang realistis, mengidentifikasi prioritas keuangan, dan berkomunikasi terbuka dengan semua anggota keluarga tentang keterbatasan finansial. Generasi ini juga perlu mempertimbangkan opsi alternatif, seperti mencari bantuan perawatan jangka panjang atau sumber daya keuangan untuk merawat orang tua. Dengan mengambil langkah-langkah proaktif ini, generasi *sandwich* dapat mengurangi tekanan keuangan, menghindari akumulasi utang yang berlebihan, dan menciptakan keseimbangan yang lebih baik antara tanggung jawab merawat dan kestabilan finansial (Parker & Patten, 2013).

Kondisi generasi *sandwich* saat ini cocok dengan rentang usia pada generasi milenial yang memiliki tahun kelahiran 1981 sampai dengan 1996 atau yang berusia 27 sampai dengan 42 tahun (BPS, 2023a). Hal tersebut selaras dengan laporan yang dikeluarkan oleh IDN *Research Institute*, bahwasannya generasi milenial saat ini adalah generasi *sandwich* (Utomo & Heriyanto, 2022). Di sisi lain generasi milenial harus memenuhi kebutuhannya, generasi ini juga akan cenderung berlebihan dalam menghabiskan pendapatan untuk memenuhi keinginan. Sebagai sisi lain dari hal ini,

berbelanja memiliki daya tarik tersendiri sebagai sarana untuk memenuhi keinginan, mengindikasikan bahwa manusia saat ini cenderung hidup dalam pola konsumtif, tanpa sepenuhnya memahami urgensi pengetahuan dan pengelolaan keuangan (Hikmiah, 2019). Tindakan konsumsi dilakukan oleh seluruh lapisan generasi milenial, hal ini dikarenakan salah satu tingginya faktor perilaku konsumtif ialah kemajuan teknologi (Oyen, 2015). Hal tersebut disebabkan karena mudahnya dalam memanfaatkan jaringan internet untuk mengakses sebuah informasi, membuat individu khususnya generasi milenial yang sudah melek teknologi banyak mengkonsumsi media *online*. Adanya perkembangan teknologi informasi digital dapat memengaruhi gaya hidup individu masa kini karena setiap individu menerima banyak visualisasi informasi mengenai produk dan jasa. Sehingga seiring dengan merambahnya era globalisasi, fenomena generasi milenial melakukan kegiatan konsumtif marak terjadi (Alpiyani, 2020).



GAMBAR 1.1

ALOKASI PENGELUARAN GENERASI MILENIAL

Pada gambar 1.1 tentang alokasi pengeluaran generasi milenial yang diterbitkan oleh IDN *Research Institute* mengemukakan bahwa generasi milenial saat ini hanya memiliki 26,79% pengeluaran yang dialokasikan untuk kebutuhan pokok saja, sedangkan alokasi pengeluaran yang digunakan untuk memenuhi keinginan sebesar 30,35%. (Utomo & Heriyanto, 2022). Hal tersebut membuktikan bahwa generasi milenial saat ini cenderung mengalokasikan sebagian besar

pengeluarannya untuk memenuhi keinginan daripada kebutuhan pokok. Adapun alokasi pengeluaran lainnya yang dikeluarkan oleh generasi milenial ini untuk membayar utang sebesar 28,57% (Utomo & Heriyanto, 2022). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar generasi milenial memiliki tanggungan keuangan berupa utang, seperti pinjaman, kartu kredit, atau utang lainnya yang perlu dibayar secara teratur. Tingginya persentase ini juga dapat menunjukkan bahwa generasi milenial menghadapi kesulitan dalam mengelola utang atau memiliki keterbatasan dalam merencanakan keuangan yang lebih bijak. Selain itu, adanya utang yang signifikan juga bisa berdampak pada kemampuan untuk menabung, berinvestasi, atau membangun keamanan keuangan jangka panjang, sehingga menggarisbawahi pentingnya pengelolaan utang yang efektif dan perencanaan keuangan yang lebih baik.

Lembaga perlindungan konsumen juga merilis data permintaan barang-barang mewah yang cukup signifikan sekitar 3,6% dengan pelaku permintaan tersebut adalah generasi milenial dengan pendapatan menengah ke bawah (Kusnandar, 2022). Ditambah dengan data *Marknetters* menyebutkan bahwa penggerak ekonomi pasar *website* adalah generasi milenial (Yulia & Untoro, 2016). Berdasarkan data di atas, perilaku generasi milenial secara umum terkait mengonsumsi suatu barang dan jasa cenderung berlebihan dan konsumtif serta cenderung lebih besar untuk memenuhi keinginan dibandingkan untuk kebutuhan. Akibatnya, perilaku pengelolaan utang menjadi hampir tak terelakkan, dengan sejumlah individu yang akhirnya harus mengambil pinjaman atau berutang demi memenuhi segala hasrat konsumtifnya (Hikmiyah, 2019). Hal tersebut didukung sesuai gambar 2.1 bahwa pengeluaran terbesar generasi milenial digunakan untuk membayar utang.

Pada kondisi yang sudah dijelaskan bahwasannya generasi milenial dan/atau generasi *sandwich* rentan terhadap utang untuk memenuhi kebutuhan dan/atau keinginannya. Generasi ini cenderung akan suka berutang secara *online* tergantung pada individu dan situasi yang ada. Hal tersebut dikarenakan lembaga penyedia utang secara *online* menawarkan keuntungan berupa kecepatan dan kemudahan akses berutang secara *online*. Generasi *sandwich* tergoda oleh proses yang cepat dan mudah tanpa harus menghadapi prosedur yang rumit dan waktu yang lama di

bank atau lembaga keuangan konvensional. (Novika, Septivani, & Indra, 2022). Dengan kondisi yang menguntungkan tersebut, beberapa individu yang merasa tertekan oleh kebutuhan ekonomi dan/atau yang memiliki hasrat untuk memenuhi keinginan tinggi akan cenderung mengambil langkah yang cepat dan sederhana dalam pinjaman tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. Inilah yang mendorong institusi keuangan untuk memanfaatkan teknologi internet dalam menyediakan kemudahan dalam pinjaman, karena proses ini tidak memerlukan jaminan yang rumit. Meski kondisi ini memungkinkan untuk mendapatkan masalah keuangan jangka panjang (Amirullah, 2021).

Selanjutnya, pemenuhan kebutuhan mendesak menyebabkan berutang secara *online* menjadi pilihan bagi yang membutuhkan dana dengan segera, terutama dalam situasi mendesak, seperti kebutuhan medis atau keadaan darurat. Generasi milenial akan memilih opsi berutang secara *online* untuk mendapatkan dana secara cepat tanpa harus menunggu proses yang lebih lama di lembaga keuangan konvensional (Amalia, 2019). Dengan berkembangnya zaman juga menghadirkan fasilitas baru, yakni *paylater*. Fasilitas *paylater* pada platform *online* memberikan kemudahan pada setiap orang untuk memiliki dan menikmati barang tanpa perlu membayar secara kontan, tanpa perlu menunggu waktu yang lama untuk mengumpulkan uang terlebih dahulu, serta dapat membayar di kemudian hari sesuai jangka waktu yang disepakati. Dengan hal ini membuat individu dengan lebih gampang untuk melakukan tindakan berutang (Alpiyani, 2020).

Generasi milenial yang kurang memiliki pengetahuan keuangan tentang keuangan pribadi dan manajemen utang cenderung akan melakukan utang (Sazali & Rozi, 2020). Generasi tersebut tidak sepenuhnya menyadari risiko dan konsekuensi yang terkait dengan berutang, termasuk suku bunga tinggi, biaya tambahan, dan dampak terhadap skor kredit yang dapat menimbulkan utang berisiko (Hikmiyah, 2019). Ditambah dengan maraknya operasi perusahaan penyedia utang di Indonesia yang tidak terdaftar di bawah Otoritas Jasa Keuangan (OJK) atau beroperasi secara ilegal berpotensi menyebabkan banyaknya individu merasakan dampak negatif dari berutang. Situasi ini muncul karena lembaga penyedia utang yang ilegal tidak tunduk pada pengawasan dan peraturan yang berlaku. Akibatnya, terdapat risiko serius terhadap pelanggaran yang dilakukan

oleh pelaku utang, seperti dikenakan suku bunga pinjaman yang sangat tinggi, potensi pencurian data pribadi, serta pendekatan penagihan yang bersifat mengintimidasi. Masyarakat sebagai konsumen dari layanan berutang ini sangat rentan terkena dampak buruk akibat ketidakpatuhan perusahaan penyedia utang terhadap aturan yang ada (Ernasari, 2017). Tindakan berutang dapat membawa dampak negatif tidak hanya bagi individu yang berutang, tetapi juga akan mengakibatkan kerugian terhadap reputasi keluarga serta mengalami gangguan dari beban tagihan utang yang belum diselesaikan sehingga terus ditagih oleh para penagih utang. Hal ini berpotensi menciptakan beban pikiran yang merusak ketenangan batin (Melani, 2019).

Drentea & Lavrakas (2000) menyatakan bahwa adanya dampak yang dapat ditimbulkan dalam berutang, misalnya isolasi dan pengucilan terhadap individu dan ketenggangan antara masyarakat sekitar yang melakukan utang dan tidak dapat membayarnya, adanya kerenggangan sosial terhadap individu yang memiliki utang karena adanya perasaan malu dan rasa kegagalan pribadi atas perbuatan utang yang telah dilakukan dan kecemasan terhadap utang yang dimiliki. Fitriani, Sjabadhini, dan Meinarno, (2012) mengemukakan bahwa tingginya tingkat berutang dapat menimbulkan risiko antara lain adalah mengurangi tingkat konsumsi di masa depan dan mengganggu aktivitas ekonomi, serta meningkatkan kebangkrutan perorangan dan tingginya tingkat kelalaian pembayaran.

Kepala OJK Kantor Regional II Jawa Barat, mengatakan bahwa tingkat berutang di Jawa Barat mengalami kenaikan sebesar 17,6%. Sangat disayangkan, mayoritas pengguna layanan berutang ini berada dalam usia produktif. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan persyaratan, seperti kartu tanda penduduk (KTP), foto, serta peminjam harus meyakinkan pemberi pinjaman mengenai kemampuan pengembalian dana dan menegaskan status produktif peminjam. Walaupun utang ini umumnya digunakan untuk kebutuhan produktif, sebagian juga digunakan untuk keperluan yang kurang penting. Banyak penduduk Jawa Barat yang berutang mengalami kesulitan dalam mengelola utang karena terjebak dalam siklus berutang (gali lubang tutup lubang). Hal tersebut dilakukan untuk membayar utang lain karena tidak mampu membayar utang sebelumnya tepat waktu (Alhamidi, 2023).

Satuan Tugas Anti rentenir Kota Bandung mendapatkan sebanyak 7.321 masyarakat Bandung yang mengadu karena terjerat utang yang dilakukan oleh rentenir. Hampir 4000 aduan mengenai pinjaman serta sisanya aduan yang dilakukan oleh rentenir perorangan atau berkedok koperasi ilegal. Pada kasus ini ditemukan kecenderungan menagih utang kepada peminjam dengan cara memeras dan memberlakukan bunga yang tinggi sebesar 10% sampai dengan 30% (Sutomonaio, 2021). Pada fenomena berutang ini patut diwaspadai, jangan sampai peminjam merasa dirugikan seperti yang terjadi pada salah satu warga Bandung yang terjerat utang. Hal tersebut terjadi dikarenakan ketidapahaman mengenai teknologi atau sistem yang digunakan pada sebuah aplikasi ilegal. Sehingga harus membayar kurang lebih 48 juta rupiah padahal hanya meminjam kurang dari 3 juta rupiah (Maulana Y. , 2021).

Adanya polemik berutang muncul karena dipengaruhi banyak hal, diantaranya adalah gaya hidup, perilaku konsumtif, kontrol diri, tingkat pendapatan, literasi keuangan, sikap terhadap uang, dan sikap keuangan. Salah satunya adalah rendahnya literasi tentang keuangan di kalangan masyarakat Indonesia. Kondisi ini berpotensi mengakibatkan para peminjam terperangkap dalam utang yang berat dan sulit untuk melunasi cicilan (Dewi N. M., 2021). Maka seseorang perlu untuk mengetahui pentingnya literasi keuangan yang baik. Literasi keuangan merupakan kebutuhan dasar seseorang agar dapat terhindar dari masalah keuangan. Untuk mencapai kesejahteraan finansial, seseorang harus memiliki literasi keuangan dan sikap menerapkan keuangan pribadi yang sehat, yang sering disebut dengan literasi keuangan (Fransisca & Erdiansyah, 2020). Literasi keuangan dapat juga diartikan kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan dan juga meningkatkan kesejahteraan. Literasi keuangan dan kehidupan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena merupakan komponen dasar dalam pengambilan keputusan dalam mengelola keuangannya. Di zaman modern sekarang ini, manusia harus memiliki kecerdasan finansial, yaitu kecerdasan dalam mengelola keuangan. Dengan menerapkan pengelolaan keuangan yang benar, seseorang tersebut bisa menggunakan keuangannya dengan lebih bijak untuk mencapai kesejahteraan keuangan. Untuk memenuhi hak tersebut harus memiliki fondasi literasi keuangan (Sanistasya, Raharjo, & Iqbal, 2019).

Norvilitis et al. (2006) menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki peran yang krusial, di mana faktor terkuat yang memengaruhi perilaku pengelolaan utang adalah literasi keuangan. Diperlukan pemahaman yang kuat tentang literasi keuangan, bukan hanya dalam hal memahami utang, tetapi juga memiliki dasar pengetahuan tentang literasi utang. Pada penelitian tersebut, responden dengan literasi keuangan yang rendah memiliki kecenderungan kurang baiknya perilaku pengelolaan utang, karena banyak responden yang tidak mampu menjawab kuesioner tentang literasi keuangan. Menurut Lusardi dan Tufano (2015), literasi utang melibatkan kemampuan untuk mengukur pengetahuan mengenai konsep dasar yang berkaitan dengan utang, terutama dalam hal pemahaman tentang bunga majemuk dan nilai waktu. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masih sangat rendah dan berdampak pada perilaku pengelolaan utang. Van Ooijen dan van Rooij (2016) menyimpulkan bahwa individu dengan literasi utang yang rendah cenderung melakukan perilaku pengelolaan utang yang kurang baik, mengingat hanya 12,1% dari responden yang diuji yang dapat dengan benar menjawab pertanyaan tentang literasi keuangan.

Pada penelitian yang dilakukan Amalia (2019) menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap perilaku pengelolaan utang yang memiliki arti semakin baik tingkat literasi keuangan yang dimiliki seseorang maka akan lebih baik perilaku terhadap utangnya dan cenderung untuk lebih berhati-hati dalam mengatur perilaku pengelolaan utangnya. Hal tersebut didukung oleh beberapa penelitian yang dilakukan oleh Hikmayah (2019); Nengtyas (2019); Agustine (2023); dan Soleha & Hidayah (2023). Namun, pada penelitian yang dilakukan Tuati (2020) dan Roro Ayu (2022) menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku utang yang memiliki arti semakin tinggi literasi keuangan seseorang maka kecenderungan untuk mengambil utang berlebih menjadi semakin rendah dikarenakan pemahaman mengenai resiko berutang dan menganggap bahwa utang adalah beban bagi kehidupan.

Berdasarkan latar belakang dan penjelasan yang telah dijabarkan dan adanya inkonsistensi hasil penelitian-penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pengelolaan utang, menarik peneliti untuk mengambil tema terkait perilaku pengelolaan utang dengan subjek penelitian Generasi Milenial

di Kota Bandung. Faktor-faktor yang diprediksi akan memengaruhi perilaku pengelolaan utang di kalangan generasi milenial adalah literasi keuangan. Guna memperoleh hasil dan solusi, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Utang (Studi pada Generasi Milenial di Kota Bandung)”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Apabila melihat dari latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan masalah penelitian berikut ini:

1. Bagaimana gambaran literasi keuangan pada generasi milenial di Kota Bandung;
2. Bagaimana gambaran perilaku pengelolaan utang pada generasi milenial di Kota Bandung;
3. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan utang pada generasi milenial di Kota Bandung.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pembuatan penelitian ini untuk menganalisis mengenai pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan utang generasi milenial di Kota Bandung. Menambah pengetahuan tentang literasi keuangan dan perilaku pengelolaan utang. Juga agar dapat memberikan motivasi kepada pembaca dan penelitian selanjutnya untuk mengetahui teori dan mengaplikasikannya di dunia nyata. Menjadi bahan pembelajaran peneliti dan para pembaca bagaimana pentingnya literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan utang generasi milenial di Kota Bandung. Selain itu, penelitian ini ditujukan sebagai salah satu syarat menempuh gelar Sarjana Pendidikan.

Selain tujuan-tujuan diatas, tujuan penelitian lainnya adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran literasi keuangan pada generasi milenial di Kota Bandung;
2. Mengetahui gambaran perilaku pengelolaan utang pada generasi milenial di Kota Bandung;
3. Mengetahui bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan utang pada generasi milenial di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini secara teoretis dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan kurikulum, memberikan sumbangan ilmiah yang inovatif dengan menggunakan kajian teori yang akan dijelaskan, serta referensi bagi penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan sumbangan pada pengembangan dan perluasan teori literasi keuangan dan perilaku pengelolaan utang.

Kegunaan secara praktis dalam pembuatan penelitian ini dapat menambahkan wawasan dan pengalaman bagi peneliti, dapat menambahkan sumbangan pemikiran bagi pendidikan, serta dapat memberikan alternatif sudut pandang atau solusi dalam memecahkan masalah spesifik terkait literasi keuangan dan perilaku pengelolaan utang. Hasil penelitian ini dimaksudkan dapat memberikan sokongan pada sudut pandang praktis lainnya.

Penelitian ini juga diharapkan menjadi informasi dan landasan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya mengenai literasi keuangan yang mempunyai pengaruh terhadap perilaku pengelolaan utang pada generasi milenial di Kota Bandung.